



"A'PANAI' LEKO' SEBAGAI MEDIA NEGOSIASI DAN PENGUATAN KEPERCAYAAN KELUARGA DALAM KONSELING PERNIKAHAN DI KABUPATEN GOWA"

Nana Khaerana

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

nanakhaerana46@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi A'panai' Leko' adalah serangkaian kegiatan budaya yang berasal dari masyarakat Bugis-Makassar, yang berfungsi sebagai langkah awal dalam pertunungan dan memiliki peran sebagai sarana komunikasi antara dua keluarga. Hal ini sangat penting karena membantu membuat suatu hubungan menjadi lebih serius, membantu membangun kepercayaan, dan menciptakan pemahaman sebelum upacara pernikahan. Masalah utama dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya A'panai' Leko' sebagai salah satu pendekatan konseling pra-nikah yang dapat membantu pasangan mempersiapkan kehidupan mereka dalam rumah tangga dengan lebih matang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial, nilai komunikasi, serta potensi integrasi A'panai' Leko' dalam praktik bimbingan pra-nikah modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap tokoh adat, pasangan yang telah menjalani A'panai' Leko', serta konselor keluarga. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa A'panai' Leko' memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk komitmen, kejelasan peran, dan kesiapan emosional pasangan. Selain itu, nilai-nilai yang terdapat dalam tahap-tahap A'panai' Leko', seperti musyawarah, kejujuran, dan kesepakatan bersama, selaras dengan prinsip-prinsip konseling keluarga. Penelitian ini menekankan bahwa A'panai' Leko' tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga memiliki nilai strategis sebagai pendekatan penyuluhan pra-nikah yang didasarkan pada kearifan lokal. Penggabungan tradisi ini dalam praktik bimbingan modern dapat memperkuat ketahanan keluarga dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dalam pernikahan.

Kata kunci: A'panai' Leko', tradisi pernikahan, simbol adat, konseling pranikah, komunikasi keluarga

ABSTRACT

The A'panai' Leko' tradition is a series of cultural activities originating from the Bugis-Makassar community, which serves as the first step in engagement and has a role as a means of communication between two families. This is very important because it helps make a relationship more serious, helps build trust, and creates understanding before the wedding ceremony. The main problem in this study is the lack of understanding of the importance of A'panai' Leko' as one of the pre-marital counseling approaches that can help couples prepare their life in the household more maturely. This study aims to analyze the social function, communication value, and the potential integration of A'panai' Leko' in modern pre-marital counseling practices. The method used in this study was descriptive qualitative, by conducting in-depth interviews with traditional leaders, couples who had undergone A'panai' Leko', and family counselors. The data obtained were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that A'panai' Leko' makes a significant contribution to forming commitment, role clarity, and emotional readiness of couples. In addition, the values contained in the stages of A'panai' Leko', such as deliberation, honesty, and mutual agreement, are in line with the principles of family counseling. This study confirms that A'panai' Leko' is not merely a traditional ritual, but also has strategic value as a premarital counseling approach based on local wisdom. Integrating this tradition into modern counseling practices can strengthen family resilience and reduce the likelihood of conflict in marriage.

Keywords:

A'panai' Leko', wedding traditions, traditional symbols, premarital counseling, family communication

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui ikatan ini terbentuk keluarga sebagai kelompok dasar yang menopang keberlangsungan masyarakat. Keharmonisan hubungan suami-istri tidak hanya berpengaruh pada kondisi emosional pasangan, tetapi juga berdampak pada kualitas kehidupan keluarga, kesejahteraan anak, dan hubungan sosial di sekitarnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konseling pernikahan mampu menurunkan kecemasan pada pasangan, memperbaiki pola komunikasi, serta mengurangi konflik rumah tangga, sehingga membantu menciptakan keluarga yang lebih harmonis (Arif Ainur Rofiq et.al, 022). konseling pernikahan terutama yang dilakukan sebelum pasangan menikah memiliki peran penting sebagai langkah pencegahan. Sebuah penelitian di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa konseling pranikah yang menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syārī'ah* mampu memperkuat ketahanan keluarga dan menurunkan risiko pernikahan. Temuan ini menegaskan bahwa konseling tidak hanya berfungsi menangani permasalahan yang muncul, tetapi juga membantu mempersiapkan pasangan agar lebih siap menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga ke depan (Busriyanti et al., 019)

Berbagai budaya memiliki pendekatan berbeda terhadap konseling pernikahan, yang penting di berbagai komunitas. Kearifan lokal menjadi sumber daya sosial yang kuat dalam mendukung proses konseling, karena seringkali nilai-nilai tradisional terjalin dalam kehidupan pasangan dan keluarganya. Nilai-nilai kearifan lokal bisa diterapkan dalam konseling pernikahan agar konseling tersebut sesuai dengan konteks sosial budaya klien. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bimbingan perkawinan dapat menurunkan tingkat perceraian melalui pendekatan sosiokultural (Nurjaya et al., 024). Dalam perspektif tradisional, pernikahan dijalankan melalui rangkaian ritual adat yang menegaskan status sosial, moral, dan spiritual para pihak yang terlibat. Prosesi seperti *A'panai' Leko'* bukan hanya simbol peminangan, tetapi juga manifestasi akulturasi antara adat lokal dan nilai Islam misalnya lewat mahar, pembacaan Al-Qur'an, dan pengakuan akad sebagai bagian integral dari ritual adat tersebut (subagio, 023).

Dalam kehidupan sosial manusia, tradisi dapat dilihat sebagai aset budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencakup nilai-nilai, kebiasaan, ritual, dan simbol-simbol yang tetap dijaga relevansinya di masyarakat saat ini. Tradisi bukan hanya sekedar kebiasaan lama, tetapi juga mencerminkan identitas bersama dan arti sejarah yang terus hidup dalam praktik sehari-hari. Sebagai contoh, tradisi sosial *A'panai' Leko'* dalam budaya Bugis-Makassar memperlihatkan bagaimana warisan nenek moyang dijaga melalui prosesi simbolis seperti sirih pinang yang secara politik dan sosial menyampaikan niat untuk meminang serta menegaskan komitmen sebelum pernikahan resmi.(Irmawati, 019). Dalam praktik *A'panai' Leko'*, tampak adanya perpaduan harmonis antara nilai adat dan ajaran Islam. Unsur-unsur syariat seperti pemberian mahar, pelaksanaan akad nikah, hingga prosesi *pakanre tamma'* yang menandai penutupan pembacaan Al-Qur'an, dipadukan dengan tradisi lokal seperti *pakkio' bunting* yaitu menyampaikan undangan kepada keluarga mempelai. Integrasi ini menampilkan bahwa adat dan agama tidak berjalan saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi melalui rangkaian ritual yang sarat makna (subagio, 023). Di tempat lain, hubungan *A'panai' Leko'* dengan konseling budaya sangat erat dalam hal mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam

hasil layanan konseling. Dalam tulisan mengenai konseling multibudaya, sangat penting untuk memahami cara menggunakan nilai-nilai setempat sebagai "bahasa konseling" agar metode terapi menjadi relevan dan diterima dengan baik oleh klien.(Imanda Riski Tri Buana, 025)

Studi mengenai konseling dari sudut pandang budaya Bugis kini mulai banyak muncul. Contohnya mengusulkan "gagasan counseling untuk budaya Bugis" yang diambil dari pemikiran Kajaolaliddong, yaitu suatu kerangka pemahaman psikologis yang sangat lokal dan sesuai untuk diterapkan dalam proses bimbingan dan counseling bagi masyarakat Bugis.(Aswar et al., 023). Mempelajari tradisi A'panai' Leko' penting dalam konseling pernikahan. Dengan memahami tradisi ini, kita bisa menghargai nilai-nilai adat yang baik dan menerapkannya dalam proses pernikahan. Selain itu, konselor juga bisa menyesuaikan cara bimbingannya agar lebih cocok dengan budaya setempat. Pendekatan seperti ini membuat konseling pranikah lebih efektif, membantu mencegah konflik, dan memperkuat hubungan keluarga sesuai budaya yang ada. Penelitian mengenai peran A'panai' Leko' sebagai bentuk konseling berbasis budaya menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas pernikahan dalam masyarakat Bugis-Makassar dikabupaten gowa. Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa tradisi adat tidak hanya sebatas rangkaian upacara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana sosial untuk berkomunikasi, menyelesaikan perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis antar generasi serta antar keluarga.

Selain itu, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana A'panai' Leko' berperan sebagai negosiasi strategi antara kedua keluarga. Dalam proses ini biasanya terjadi pembicaraan tentang jumlah uang panai, penentuan tanggal pernikahan, serta persiapan *erang-erang* yang harus dipenuhi. Negosiasi tersebut tidak hanya menyangkut persoalan ekonomi, tetapi juga mengandung makna budaya dan simbolik yang menegaskan nilai kehormatan, kesepakatan bersama, dan semangat musyawarah berdasarkan adat yang telah diwariskan. Dengan meneliti dinamika tawar-menawar, konsesi, dan penyesuaian yang muncul dalam A'panai' Leko', penelitian ini akan menunjukkan bagaimana tradisi adat dapat berfungsi sebagai alat untuk musyawarah dan diplomasi antar keluarga, sambil memperkuat solidaritas di antara pihak-pihak yang terlibat. Kajian ini sangat penting karena penelitian tentang negosiasi uang panai, seperti yang terjadi dalam konteks Bugis, menunjukkan bahwa negosiasi tersebut berkaitan erat dengan faktor psikologis dan status sosial dalam keluarga(Jumrah Rauf, 025). Penulis memahami bahwa konseling pernikahan dan tradisi A'panai' Leko' sama-sama memiliki peran penting dalam menjaga kekuatan keluarga Bugis-Makassar. Konseling modern membantu pasangan memperbaiki hubungan dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan rumah tangga, sementara A'panai' Leko' berfungsi sebagai praktik adat yang mempererat hubungan kedua keluarga melalui proses negosiasi dan musyawarah yang penuh makna. Perpaduan kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menyuburkan proses pendampingan pernikahan sehingga lebih sesuai dengan budaya setempat. Oleh karena itu, mengkaji A'panai' Leko' sebagai bagian dari konseling berbasis budaya penting untuk melihat bagaimana tradisi adat dapat mendukung stabilitas pernikahan sekaligus menjaga warisan budaya Bugis-Makassar.

Sebagai penulis memandang bahwa tradisi A'panai' Leko' memiliki dinamika sosial yang belum banyak dikaji secara mendalam, terutama terkait fungsi-fungsi sosialnya

dalam proses pernikahan adat Bugis-Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu bagaimana proses A'panai' Leko' dilaksanakan dalam konteks masyarakat Kabupaten Gowa, bagaimana tradisi tersebut digunakan sebagai ruang negosiasi antara dua keluarga, serta bagaimana proses ini berkontribusi dalam membangun dan memperkuat kepercayaan keluarga sebelum pernikahan berlangsung. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk memahami bukan hanya bentuk ritualnya, tetapi juga nilai-nilai relasional yang bekerja di baliknya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan A'panai' Leko', terutama terkait tahapan-tahapan penting yang menyusun tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana A'panai' Leko' berperan sebagai arena negosiasi, tempat keluarga kedua belah pihak menyepakati berbagai hal yang berkaitan dengan pernikahan. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana tradisi ini berfungsi dalam memperkuat kepercayaan keluarga, sehingga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konseling pranikah berbasis budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait hubungan adat dan konseling pernikahan. Penulis akan terlibat langsung dalam proses adat dengan melakukan observasi partisipatif, mencatat setiap tahapan ritual, simbol yang digunakan, serta interaksi antara pasangan, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini membantu penulis memahami praktik adat dari dalam, sesuai dengan cara kerja etnografi yang menekankan pentingnya melihat budaya melalui pengalaman langsung. Dengan berada di lapangan dan menyaksikan prosesnya secara langsung, penulis dapat menangkap makna dan dinamika adat Bugis-Makassar secara lebih utuh dan sesuai dengan perspektif masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan, yaitu etnografi dan fenomenologi. Pendekatan etnografi memberikan kesempatan bagi penulis untuk memahami praktik budaya dari tradisi pernikahan Bugis-Makassar dalam konteks yang lebih mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan, sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna pribadi yang terkait dengan pengalaman para informan, termasuk pasangan pengantin dan anggota keluarga mereka Anwar,(2018). Gabungan kedua pendekatan ini sangat penting untuk mengungkap kompleksitas sosial dan budaya beserta nilai-nilai lokal dalam tradisi adat, sehingga penelitian ini mampu menggambarkan baik struktur ritual maupun pandangan pribadi.

Penelitian ini dilakukan di wilayah masyarakat Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang masih memelihara tradisi pernikahan adat seperti A'panai' Leko' (Leko' Ca'di dan Leko' Lompo). Dalam proses penelitian, penulis akan melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti langsung proses adat, simbol yang digunakan, serta interaksi pasangan antara, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penulis memahami praktik adat dari dalam, sesuai dengan prinsip etnografi yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai cara utama untuk mengkaji budaya dan menangkap makna yang hidup dalam masyarakat. Subjek dari penelitian ini meliputi anggota keluarga yang terlibat, serta masyarakat sekitar informan dipilih dengan metode purposive sampling untuk mendapatkan beragam pandangan dari mereka yang sangat

menjalankan adat hingga yang mungkin lebih cenderung pada perubahan modern. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan setiap kelompok informan untuk menggali pengalaman, motif, dan makna yang mereka hubungkan dengan tradisi pernikahan. Selain itu, observasi selama proses adat akan menambah data lisan dengan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI TRADISI A'PANAI LEKO' DIGOWA

Di kutip bahwa ritual ini merupakan rangkaian adat yang fokus pada penyerahan erang-erang serta proses negosiasi antara kedua keluarga. A'panai' Leko' dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama disebut A'panai' Leko' Ca'di, yaitu proses awal pertunangan yang ditandai dengan pembawaan seserahan oleh pihak calon mempelai laki-laki. Setelah itu, proses dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu Leko' Lombo sebagai lanjutan dari kesepakatan awal antara kedua keluarga (subagio, 023). Pelaksanaan tradisi A'panai Leko' di desa panakkukang, kabupaten gowa, yang menampilkan bagaimana masyarakat Makassar yang menempatkan nilai budaya dalam proses pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, tahapan prosesi ini dimulai dari leko'ca'di, yaitu tahap pembuka yang menunjukkan keseriusan keluarga laki-laki untuk melanjutkan rencana pernikahan. pada tahap awal ini, menunjukkan keseriusan keluarga laki-laki untuk melanjutkan rencana pernikahan. Pada tahap awal ini, keluarga tidak membawa seserahan dalam jumlah besar, melainkan hanya beberapa item simbolik sebagai bentuk *pammula* atau permulaan yang menunjukkan niat baik.

Makna A'panai leko' ca'di

Dari keterangan H.N(orangtua pengantin) pada 10 November 025, Leko' Ca'di biasanya berisi songkolo, air gula, kue onde-onde, kue lapis, dan sejumlah uang panai'. Beliau menjelaskan bahwa meski sederhana, setiap unsur memiliki makna tersendiri. Adapun isi dan makna a'panai leko ca'di yaitu:

Songkolo

Menurut referensi dari jurnal yang dikutip bahwa, Songkolo atau sokko merupakan kuliner warisan dari Bugis-Makassar yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan. Biasanya, hidangan ini disajikan bersama kelapa yang sudah disangrai dan sering ditambah dengan lauk seperti ikan asin atau telur asin. Songkolo tidak hanya berfungsi sebagai makanan sehari-hari atau cemilan untuk begadang, tetapi juga memiliki makna penting dalam budaya lokal. Hidangan ini melambangkan kebersamaan dan persatuan, sehingga sering dihidangkan dalam berbagai acara tradisional dan kegiatan sosial masyarakat Bugis-Makassar (Sri Wahyuni, 023). H.N menjelaskan bahwa songkolo dalam prosesi Leko Ca'di dipahami sebagai simbol keteguhan niat dan kesiapan keluarga calon mempelai laki-laki untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius. Menurut H.N, makanan pokok ini menggambarkan harapan agar pasangan memiliki keteguhan hati dalam membangun rumah tangga, sama kukuhnya dengan tekstur songkolo itu sendiri.

Berdasarkan sumber jurnal dan keterangan dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa songkolo bukan hanya makanan biasa, tetapi memiliki peran penting dalam budaya Bugis-Makassar. Pada prosesi Leko Ca'di, songkolo dipandang sebagai tanda kesungguhan dan

kesiapan keluarga calon pengantin laki-laki untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Makna ini sejalan dengan nilai budaya yang lebih luas, di mana songkolo dianggap sebagai simbol kebersamaan, persatuan, dan kekuatan hubungan. Karena itu, makanan ini menjadi wujud harapan agar pasangan dapat membangun rumah tangga yang kokoh, sesuai dengan nilai-nilai adat yang diwariskan.

Air gula

H.N mengatakan bahwa: "Kalau air gula yang dibawa sama kelapa itu, artinya supaya hubungan dua calon pengantin tetap manis dan rukun. Orang bilang te'ne. Meski cuma air gula, tapi artinya besar, karena itu jadi lambang supaya rumah tangganya nanti tetap manis terus dan panjang umurnya." Makanan tradisional yang disajikan dalam upacara sering dipahami sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan harapan bersama antar keluarga. Contohnya, dalam tradisi adat masyarakat Betak di Tulungagung, para peneliti menemukan bahwa hidangan dalam ritual pernikahan membawa makna simbolik menyampaikan nilai kebersamaan, rasa persatuan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis.(Khamimiya, 023).

Dari penjelasan narasumber dan temuan penelitian tersebut, penulis melihat bahwa penggunaan air gula dan kelapa dalam proses adat bukan sekedar pelengkap tradisi, tetapi merupakan cara masyarakat menyampaikan harapan baik kepada kedua mempelai. Simbol manis, rukun, yang tersirat di dalamnya menunjukkan bahwa setiap unsur adat memiliki pesan moral yang ingin diwariskan. Hal ini memperkuat pandangan penulis bahwa tradisi Bugis-Makassar mengajarkan pentingnya membangun rumah tangga yang penuh kehangatan, saling menghargai, dan menjaga hubungan tetap harmonis sejak awal pernikahan. Dengan memahami makna ini, kita dapat melihat bahwa adat bukan hanya warisan budaya, tetapi juga merupakan bentuk nasehat yang hidup dan terus diterapkan dalam masyarakat.

Onde-onde atau umba-umbu

Onde-onde adalah kue tradisional yang dikenal luas di Indonesia dibuat dari bahan dasar seperti tepung beras ketan atau tepung beras, gula merah, dan kelapa (atau dalam varian tertentu dilapisi wijen). Dalam versi budaya Bugis-Makassar, onde-onde sering muncul dalam upacara adat dan syukuran. Sumber dari budaya lokal menyebut bahwa gula merah melambangkan kebahagiaan atau rasa suka, tepung beras melambangkan kekuatan, dan kelapa melambangkan kenikmatan sehingga keseluruhan onde-onde diyakini memiliki makna simbolis yang mendalam (Sari et al., 024).

H. N menyampaikan bahwa bagi mereka, onde-onde bukan sekedar makanan melainkan sebuah doa dan harapan. "Onde-onde itu bagi kami simbol rezeki yang terus mengalir," ujar H.N. Biji wijen yang menempel pada onde-onde menurut H.N menggambarkan harapan bahwa keberkahan dan pelaporan selalu menyertai pasangan pengantin. Baginya, setiap butir wijen itu mencerminkan doa agar kehidupan keluarga kelak dipenuhi rezeki dan kesejahteraan yang tak putus asa.

Dari pemahaman budaya dan penuturan H.N, penulis melihat bahwa onde-onde berperan lebih dari sekedar sajian kuliner tetapi menjadi penyampai makna dan harapan doa, dan kerinduan hidup bersama dalam sebuah pernikahan. Dalam konteks adat Bugis-

Makassar, pemberian onde-onde di momen bahagia menunjukkan nilai kebersamaan, perhatian, dan harapan baik terhadap masa depan keluarga. Menurut penulis tradisi ini menunjukkan bagaimana makanan tradisional bisa menjadi jembatan antara budaya, spiritualitas, dan nilai sosial.

Kue lapis

Kue lapis merupakan salah satu jajanan tradisional yang hadir dalam beragam bentuk dan warna, sehingga penyebutannya pun bisa berbeda-beda di tiap daerah. Meskipun kini sangat dikenal sebagai kue nusantara, asal-usulnya sebenarnya berkaitan dengan masyarakat Belanda yang dulu membuatnya dengan menggunakan berbagai rempah khas Indonesia. Dalam bahasa Belanda, kue lapis disebut *spekkoek*, yang secara harfiah berarti kue berlapis-lapis dengan tekstur yang kaya dan didinginkan(Mahendra & Hasanah,2023) Berdasarkan penjelasan narasumber HN, penulis melihat bahwa kue lapis dalam prosesi adat dimaknai sebagai lambang rezeki yang datang bertahap namun tidak pernah berhenti. HN mengatakan bahwa banyaknya lapisan dalam kue tersebut menggambarkan harapan agar kehidupan pasangan kelak dipenuhi keberkahan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Dari wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kue lapis bukan sekadar makanan pelengkap, tetapi menjadi simbol doa agar rumah tangga pasangan selalu berada dalam kecukupan, kemudahan, serta rezeki yang berlapis-lapis sebagaimana bentuk kuenya.

Uang panai

Dalam tradisi Bugis-Makassar, *uang panai* dan *mahar* memiliki fungsi yang berbeda meskipun keduanya sama-sama terlibat dalam prosesi pernikahan. *Mahar* merupakan pemberian wajib dari pihak laki-laki kepada calon istri sebagai hak penuh perempuan, dan menjadi bagian dari rukun nikah dalam hukum Islam (Nurhikmah, 2025). Sementara itu, *uang panai* adalah biaya adat yang diserahkan kepada keluarga perempuan untuk membantu pembiayaan pesta pernikahan, sekaligus menjadi simbol penghargaan, kehormatan, serta kemampuan ekonomi mempelai laki-laki dalam memenuhi tuntutan sosial budaya (Iskandar, 2022). Menurut penjelasan narasumber HN, *uang panai*' dalam prosesi Leko Ca'dipahami sebagai bentuk penghormatan dari pihak laki-laki kepada keluargaperempuan. HN menjelaskan bahwa *uang panai*' bukan sekedar syarat adat, tetapi menjadi tanda bahwa pihak laki-laki benar-benar serius dan siap melangkah ke jenjang pernikahan. Ia juga menegaskan bahwa *uang panai*' menggambarkan nilai *siri' na pacce*, karena melalui pemberian ini keluarga laki-laki menunjukkan kemampuan, kesungguhan, dan kesiapan mereka untuk membangun rumah tangga yang terhormat dan bertanggung jawab.

Makna A'panai leko' lompo

Memasuki tahapan Leko' Lompo, prosesi berubah menjadi lebih besar dan lebih sakral. Leko' Lompo berisi kelengkapan seserahan yang lebih lengkap, termasuk berbagai jenis kue, erang-erang, serta pagadu yang dibungkus kain putih. Berdasarkan penuturan D.S(anrong bunting) pada wawancara 1 November, kain putih yang membalut pagadu melambangkan kesucian, sehingga hanya anak-anak yang diperbolehkan membawanya. Hal

ini dimaksudkan agar simbol kesucian tetap terjaga sebelum akad nikah berlangsung, karena Leko' Lombo hanya boleh dibuka sebelum akad.

Menurut A.D, (orangtua pengantin) yang memberikan keterangan pada 10 November, Leko' Lombo tidak hanya berisi makanan dan kue lengkap, tetapi juga berbagai perlengkapan adat yang telah ditentukan sejak dahulu. Seserahan yang disusun berdempetan sebagai lambang bahwa hubungan antara dua keluarga tidak tercerai-berai, dan tetap dalam satu ikatan kekeluargaan. Ia juga menyebut penyusunan 11 leko ke kiri dan 11 ke kanan sebagai makna "satu-satu" atau kesetiaan antara suami dan istri yang kelak membangun rumah tangga bersama.

Isi utama Leko' Lombo adalah sunrang, yaitu paket simbolik yang memuat benda-benda bermakna doa. D.S menjelaskan bahwa sunrang terdiri atas daun sirih, benang dan jarum, lilin merah dua batang, kapur sirih (palleo), bihun, gula merah, kelapa, asam dan garam, buah pala, kunyit besar, buah rampo atau pinang, serta uang 7 riyal. Setiap elemen tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan sunrang harus diberikan oleh kedua calon pengantin secara bersamaan dan tidak boleh dipermainkan, sebagai simbol kesatuan dan komitmen. Adapun isi dan makna leko' lombo yaitu:

Daun Sirih / Leko Siri'

Dari penjelasan anrong bunting Makna simbolik dari daun sirih atau leko siri' menjadi dasar yang tidak mungkin ditinggalkan. D.S menjelaskan bahwa sirih melambangkan siri' na pacce, martabat, dan menjaga harga diri keluarga. penulis menyimpulkan bahwa daun sirih adalah inti dari seluruh makna sunrang. Sirih merepresentasikan *siri' na pacce*, kehormatan, serta kesantunan antara dua keluarga. Sirih menjadi "pembawa martabat", sehingga kehadirannya adalah doa agar pasangan menjaga kehormatan dalam rumah tangga dan kehidupan.

Siri' na pacce merupakan nilai hidup yang sangat penting bagi masyarakat Bugis-Makassar, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang bagaimana seseorang menjaga harga dirinya sekaligus peduli terhadap orang lain. *Siri* dipahami sebagai prinsip untuk tetap khawatir, tidak mempermalukan diri sendiri maupun keluarga, sementara *pacce* menggambarkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas yang mendorong seseorang untuk membantu dan berdiri bersama komunitasnya. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kedua nilai ini tidak bisa dipisahkan, sebab *siri'* tanpa *pacce* hanya menjadi gengsi kosong, dan *pacce* tanpa *siri'* kehilangan arah moralnya(Magfirah,2016).

Benang dan jarum

Menurut keterangan DS (Anrong Bunting) dalam wawancara, benang dan jarum dalam sunrang pada Leko Lombo melambangkan yang kuat antara calon pasangan. DS menjelaskan bahwa sebagaimana benang dan jarum tidak dapat berfungsi secara terpisah, demikian pula suami dan istri diharapkan untuk selalu saling melengkapi, saling menjaga, serta mampu memperbaiki hubungan ketika muncul permasalahan. DS kemudian menegaskan bahwa makna utama simbol ini adalah kesatuan yang kokoh dan tidak mudah terputus.

Dalam konteks pernikahan, komitmen dan kepuasan pernikahan saling berkaitan ketika pasangan benar-benar berkomitmen, mereka cenderung mempertahankan kesatuan, saling

menjaga dan melengkapi, bahkan di tengah tantangan. Misalnya dalam penelitian Hubungan antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, dan Komitmen Pernikahan di Indonesia ditemukan bahwa komitmen pernikahan memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, menunjukkan bahwa tingkat kekokohan dan kelangsungan komitmen menjadi fondasi penting bagi stabilitas dan kebahagiaan pernikahan (Maharti & Mansoer, 2018).

Dua Lilin Merah

Berdasarkan keterangan dari DS selaku *anrong bunting*, DS juga menjelaskan bahwa dua lilin berwarna merah dimaknai sebagai simbol cahaya dalam kehidupan rumah tangga. DS menuturkan bahwa warna merah mewakili kekuatan dan keberanian, sehingga lilin tersebut menjadi harapan agar pasangan suami-istri dapat saling membimbing, serta menjaga kehangatan dalam perjalanan hidup bersama.

Palleo (Kapur Sirih)

Berdasarkan penjelasan DS (anrong bunting) dalam wawancara, *palleo* dipahami sebagai tanda ketegasan dan kejelasan komitmen dalam adat pernikahan. Beliau menyebut bahwa kapur sirih sering digunakan dalam berbagai proses adat sebagai elemen yang memperkuat makna simbolik. DS menambahkan bahwa dalam konteks perkawinan, *palleo* dimaknai sebagai doa dan harapan agar pasangan mampu menjaga keteguhan, menjaga kesatuan rumah tangga, serta mengambil keputusan secara jelas dan bertanggung jawab.

Bihun / Lassa'

Dalam wawancara penulis menyimpulkan bahwa bihun yang panjang dan padat menggambarkan rezeki yang terus datang. Bihun menjadi doa agar keberkahan pasangan selalu berkelanjutan hari ini ada, besok ada, dan tidak terputus sepanjang perjalanan rumah tangga.

Asam dan garam

Menurut penelitian "Makna Simbolis dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu," berbagai prosesi dalam pernikahan adat memiliki simbol-simbol yang menggambarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan berumah tangga. Simbol tersebut bukan sekedar ritual tanpa makna, tetapi berfungsi sebagai pengingat bahwa pernikahan menuntut tanggung jawab, kerja sama, dan kesiapan menghadapi berbagai situasi. Melalui rangkaian adat ini, masyarakat ingin menanamkan pemahaman kepada pasangan bahwa kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus; akan ada tantangan yang harus dihadapi bersama, bukan hanya momen bahagia (febria rhani, 2024).

Sejalan dengan makna tersebut, menurut penjelasan D.S (anrong bunting) dalam wawancara, asam dan garam turut dimaknai sebagai gambaran bahwa rumah tangga akan dilalui dengan berbagai rasa ada suka, ada duka; ada masa manis, namun ada pula masa pahit. D.S menekankan bahwa inti dari rumah tangga bukan pada seberapa banyak kebahagiaan yang dialami, tetapi pada bagaimana pasangan mampu tetap bersama dan saling menguatkan ketika menghadapi situasi sulit. Bagi masyarakat adat, kemampuan

untuk bertahan, mendukung satu sama lain, dan melewati segala kondisi menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan pernikahan yang harmonis.

Buah Pala

Menurut DS, buah pala melambangkan “jantan dan betina”, sebagai simbol keseimbangan dalam rumah tangga. Kehadirannya dalam prosesi adat dimaknai sebagai doa agar pasangan saling melengkapi, saling mendukung, dan tumbuh bersama dalam harmoni. DS menekankan bahwa keseimbangan karakter dan tanggung jawab sangat penting untuk menjamin kehidupan rumah tangga langgeng dan harmonis. Simbol buah dalam tradisi pernikahan menegaskan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Penelitian pada upacara pernikahan di Amarasi menunjukkan bahwa penggunaan unsur alami seperti buah, pinang, dan rempah dalam ritual bukan hanya simbol, tetapi juga menjadi media doa dan harapan untuk kesejahteraan pasangan(Bana, 2023).

Kunyit Besar

D.S. menjelaskan bahwa kunyit besar melambangkan “satu prinsip dan satu pendirian”. Simbol ini menjadi doa agar pasangan tetap kompak, memiliki visi dan tujuan yang sama, serta tidak mudah goyah menghadapi masalah. Kunyit besar dianggap mengutamakan nilai kebersamaan, kesetiaan, dan keteguhan hati dalam membangun rumah tangga. Secara tradisional, bahan alami seperti rempah dan daun dalam upacara pernikahan Nusantara sering digunakan untuk menyampaikan simbol kesatuan dan harapan keberkahan. Penelitian pada tradisi sirih-pinang di beberapa nusantara menegaskan bahwa simbol rempah-rempah digunakan untuk memperkuat pesan moral dan sosial tentang persatuan pasangan (Ishak Siregar et al.,2021).

Rampo-rampo /Pinang

D.S. menyatakan bahwa buah rampo-rampo atau pinang melambangkan kelengkapan dalam rumah tangga, serta harapan agar keluarga baru diterima dan dihormati dalam lingkungan sosial. Kehadirannya menjadi doa agar pasangan dan keluarga baru dapat membangun rumah tangga yang utuh, harmonis, dan dihargai oleh masyarakat. Penelitian pada tradisi *tepak sireh* di komunitas Melayu menunjukkan bahwa pinang melambangkan kelengkapan, keharmonisan, dan keturunan yang baik. Benda simbolik seperti pinang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya tentang nilai sosial dan penerimaan dalam masyarakat (Ishak Siregar et al., 2021).

Uang7 Riyal

D.S. juga menjelaskan bahwa angka 7 pada uang 7 Riyal dianggap sebagai tanda kelimpahan. Uang ini didoakan agar membawa rezeki yang lancar dan tidak terputus bagi pasangan, menjadi simbol harapan agar kehidupan ekonomi mereka tetap stabil, berkecukupan, dan diberkahi. Pemberian simbol uang dalam adat menunjukkan dukungan dan komitmen untuk kehidupan bersama. Dalam tradisi Bugis dan Makassar, uang panai memiliki fungsi simbolis sebagai tanda keseriusan dan tanggung jawab finansial calon pasangan. Penelitian menyebutkan bahwa pemberian materi atau uang dalam ritual

pernikahan menjadi simbol komitmen serta doa agar pasangan mampu membangun kehidupan yang sejahtera dan harmonis (Rahmadina et al., 2024).

Dalam wawancara tambahan dengan Hj. S., T., SJ, dan R., masing-masing dilakukan pada hari berbeda, mereka menguatkan bahwa Leko' Ca'di dan Leko' Lombo bukan hanya sekedar ritual seremonial, tetapi merupakan bentuk komunikasi lintas keluarga. Mereka menyebut bahwa biasanya tokoh masyarakat seperti imam dusun atau tokoh adat turut memberikan wejangan pada saat Leko dibawa, sehingga suasana menjadi lebih khidmat. Para tokoh tersebut berfungsi sebagai penengah agar proses berjalan lancar dan nilai adat tetap dijaga dengan penuh rasa hormat.



A'PANAI' LEKO' SEBAGAI MEDIA NEGOSIASI KELUARGA

Tahapan Awal dalam A'panai' Leko' Ca'di

Tahap pertama dalam A'panai' Leko' diawali dengan upacara Leko' Ca'di, yang oleh warga Gowa dianggap sebagai langkah awal bagi keluarga pengantin pria untuk menunjukkan niat tulus mereka. Menurut penjelasan yang diberikan oleh Ibu S, fase ini bukan hanya sekadar penyerahan barang biasa, melainkan juga sebagai tanda awal sekaligus sinyal keseriusan dalam menjalin hubungan pernikahan. Di mata masyarakat, hadirnya seserahan kecil ini menandakan bahwa keluarga pria sudah siap untuk memulai diskusi yang lebih mendalam.

Menurut pendapat Bapak H, Leko' Ca'di juga berfungsi sebagai ruang untuk memperjelas agar kedua pihak memahami peran masing-masing sebelum memasuki Leko' Lombo. Ia menggarisbawahi bahwa diskusi ini tidak hanya membahas materi, tetapi juga termasuk persiapan teknis seperti waktu untuk pelaksanaan akad nikah dan pembagian tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, tahap awal ini berfungsi sebagai forum koordinasi agar rangkaian acara besar dapat berjalan dengan lancar dan tidak saling berbenturan.

Secara keseluruhan, tahap awal dalam A'panai' Leko' menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar memandang negosiasi bukan sebagai transaksi yang kaku, tetapi sebagai sebuah proses yang berangsur yang harus dimulai dengan pendekatan yang halus dan penuh etika. Leko' Ca'di menjadi fondasi yang penting karena memberikan kesempatan bagi kedua keluarga untuk saling mengenal, membangun kepercayaan, dan menyamakan pandangan sebelum memasuki tahap negosiasi yang lebih rumit.

Dimensi Negosiasi dalam A'panai' Leko'

Selain faktor materi, negosiasi juga melibatkan aspek sosial dan relasi. Bapak H menjelaskan bahwa diskusi dalam A'panai' Leko' sering kali menyertakan pertimbangan mengenai posisi keluarga, hubungan antar sanak, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Aspek ini sangat penting karena berpengaruh pada interaksi kedua keluarga setelah pernikahan dan dukungan yang mereka berikan kepada pasangan yang ingin membangun rumah tangga. Dimensi ketiga dari negosiasi adalah penegasan tentang peran dan tanggung jawab setelah menikah. Dalam beberapa situasi, keluarga mendiskusikan harapan terhadap pasangan, termasuk kewajiban moral dan sosial yang diinginkan dari kedua belah pihak. Ini menunjukkan bahwa negosiasi dalam A'panai' Leko' bukan hanya tentang pelaksanaan pernikahan, tetapi juga membahas masa depan hubungan antar keluarga dan kestabilan kehidupan pasangan. Dengan demikian, negosiasi dalam A'panai' Leko' mencerminkan proses yang menyeluruh, meliputi elemen ekonomi, sosial, dan psikologis. Setiap dimensi berkontribusi dalam menciptakan pemahaman dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di masa mendatang. Dalam konteks nasehat pernikahan, hal ini sejalan dengan prinsip dasar komunikasi yang terbuka dan penyesuaian ekspektasi sebagai langkah penting untuk mencapai hubungan yang harmonis.

Pola Interaksi dalam Negosiasi A'panai' Leko'

Pola interaksi dalam rangkaian A'panai' Leko' dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang sangat menghargai kesopanan dan penghormatan. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa percakapan dilakukan dengan bahasa yang sopan, sistematis, dan menghindari konfrontasi langsung. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjaga keharmonisan dan menghindari situasi yang mungkin merugikan salah satu pihak. Dalam negosiasi, tokoh adat sering berfungsi sebagai penengah atau perwakilan yang memfasilitasi percakapan. Tokoh adat tersebut membantu menjelaskan tujuan dari setiap pihak dengan cara yang lebih diplomatis. Menurut keterangan informan, peran sebagai penengah ini mirip dengan konselor dalam praktik modern, karena membantu mengarahkan percakapan dan memastikan pembicaraan tetap objektif.

Pola interaksi ini juga mencerminkan prinsip musyawarah, di mana setiap keputusan diambil dengan mempertimbangkan pendapat dari berbagai pihak. Baik keluarga perempuan maupun laki-laki diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara proporsional. Proses ini membantu menciptakan rasa saling pengertian dan mengatasi kesalahpahaman yang bisa berlarut-larut hingga pernikahan. Secara keseluruhan, pola komunikasi dalam A'panai' Leko' menunjukkan bahwa proses negosiasi tidak hanya ditentukan oleh isi dari percakapan, tetapi juga oleh cara penyampaian informasi. Kesopanan, kejelasan, dan penggunaan bahasa adat yang sesuai memperkuat suasana dialog dan menjaga hubungan baik antara kedua keluarga. Hal ini membuat komunikasi dalam A'panai' Leko' relevan dengan pendekatan komunikasi terapeutik dalam konseling pranikah modern.

Leko' Ca'di sebagai Dasar Menuju Leko' Lompo

Leko' Ca'di sering kali dianggap sebagai fondasi yang menentukan arah seluruh rangkaian adat A'panai' Leko'. Dalam wawancara, informan menyatakan bahwa tahap ini

tidak hanya berfungsi sebagai proses pembuka, tetapi juga sebagai langkah pertama untuk mengukur keselarasan nilai dan harapan dari kedua keluarga. Dengan demikian, Leko' Ca'di menjadi alat untuk mengurangi ketidakcocokan sebelum memasuki acara yang lebih besar. Salah satu fungsi utama Leko' Ca'di adalah menyelaraskan pemahaman mengenai teknis pelaksanaan Leko' Lombo. Masyarakat Gowa menganggap bahwa keberhasilan Leko' Lombo sangat tergantung pada kualitas komunikasi di tahap awal ini. Pada fase ini, keluarga perempuan dapat menilai sejauh mana keluarga laki-laki memahami dan menghargai nilai-nilai yang ada.

Tahap awal ini juga berfungsi untuk memperkuat rasa saling percaya antara kedua belah pihak. Keterbukaan keluarga laki-laki dalam menyatakan kemampuan mereka, termasuk terkait Uang Panai', menjadi indikator penting bagi keluarga perempuan untuk memutuskan kelanjutan proses. Kejelasan dalam Leko' Ca'di diharapkan dapat mengurangi konflik dan menjaga hubungan antarkeluarga tetap harmonis. Secara keseluruhan, Leko' Ca'di berperan sebagai fondasi yang mempengaruhi kualitas Leko' Lombo. Jika tahap ini dijalankan dengan komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, dan kejelasan kesepahaman, maka prosesi Leko' Lombo akan lebih lancar, teratur, dan memenuhi harapan kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa Leko' Ca'di memiliki nilai strategis dalam menjaga kelancaran serangkaian pernikahan adat Bugis-Makassar.

A'PANAI' LEKO' DAN PENGUATAN KEPERCAYAAN KELUARGA

Simbol Keseriusan dalam Tahap Leko' Ca'di

Dalam kebudayaan A'panai' Leko', tahap Leko' Ca'di dianalisis sebagai saat penting untuk menegaskan komitmen dari pihak laki-laki dalam membina ikatan keluarga. Kehadiran rombongan serta seserahan yang sederhana bukan semata-mata ritual, melainkan menyiratkan pesan sosial bahwa pihak laki-laki sudah siap melanjutkan ke tahap pernikahan. Pada fase ini, rasa saling percaya mulai terbentuk karena pihak perempuan melihat adanya tanda komitmen awal dari keluarga calon mempelai pria. Hasil wawancara dengan RM (keluarga perempuan) menunjukkan bahwa Leko' Ca'di menjadi langkah pertama dalam menilai keseriusan pihak pria. RM menjelaskan bahwa seserahan kecil dan sikap keluarga laki-laki menjadi petunjuk penting mengenai sejauh mana mereka menghormati keluarga calon mempelai perempuan. Ia menyatakan, "meskipun sederhana, awal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki niat baik dan siap untuk menjalani proses adat." Dari sudut pandang keluarga laki-laki, Leko' Ca'di dipandang sebagai janji sosial yang wajib dijaga.

Hasil wawancara dengan pihak laki-laki (inisial AS) menandakan bahwa mereka melihat prosesi ini sebagai tahap pembentukan relasi yang lebih dalam antara kedua keluarga. AS menjelaskan bahwa mereka ingin memastikan keluarga perempuan merasakan keikhlasan dan menghormati norma-norma adat yang berlaku. Sikap ini mendukung terbangunnya rasa percaya di antara kedua pihak. Secara budaya, Leko' Ca'di bertindak sebagai pengantar pesan bahwa proses ini dilakukan dengan komitmen penuh. Arti simbolis dari seserahan dan interaksi formal memiliki makna moral mengenai tanggung jawab, kesederhanaan, dan kesiapan untuk memulai hidup berumah tangga. Melalui prosesi ini, kepercayaan awal perlahan-lahan dibangun lewat komunikasi tatap muka, etika saat bertemu, dan penghormatan terhadap tradisi.

Penguatan Kepercayaan Melalui Leko' Lombo

Leko' Lombo, sebagai tahap puncak dalam prosesi A'panai' Leko', mewakili penguatan hubungan antar keluarga. Pada fase ini, seserahan lengkap seperti Uang Panai', perhiasan, dan perlengkapan lainnya diserahkan secara resmi. Keseluruhan barang ini mencerminkan kesiapan pihak laki-laki dalam memenuhi kesepakatan adat, sehingga kepercayaan yang telah terjalin sebelumnya semakin kuat. Wawancara dengan HK (imam desa) menunjukkan bahwa masyarakat menganggap Leko' Lombo sebagai penanda integritas pihak laki-laki. HK menuturkan bahwa ketika semua kesepakatan ditepati tanpa pengurangan, keluarga perempuan merasa adanya tanggung jawab dan pengakuan yang besar. Ia menyatakan, "jika semua yang telah disetujui diwujudkan, maka rasa saling percaya semakin menguat karena tidak ada janji yang dilanggar."

Selain menjadi simbol materi, Leko' Lombo juga mencerminkan kedewasaan dalam menjalin hubungan social. Banyak keluarga yang beranggapan bahwa prosesi ini merupakan penyelesaian dari komunikasi yang telah terjalin sejak Leko' Ca'di. Kesepakatan yang terbuka dan transparan menciptakan suasana emosional yang aman, sehingga kedua keluarga merasa yakin bahwa pernikahan akan berlangsung lancar. Dalam konteks konseling pranikah yang berbasis budaya, Leko' Lombo bisa dipahami sebagai fase validasi psikologis bagi kedua keluarga. Mereka tidak hanya menilai komitmen melalui barang-barang seserahan, tetapi juga lewat interaksi, penghormatan, dan cara penyampaian saat prosesi berlangsung. Dengan demikian, Leko' Lombo berperan sebagai alat sosial yang memperkuat kepercayaan sebelum kedua mempelai memasuki kehidupan berumah tangga.

- a. Kepercayaan Sebagai Fondasi Relasi Antar Keluarga. Di kalangan suku Bugis-Makassar, anggota keluarga dikenal sangat percaya satu sama lain. Dalam hal pernikahan, rasa saling percaya tidak hanya ditujukan kepada pasangan, tetapi juga bagi keluarga besar yang akan bergabung melalui jaringan sosial yang lebih luas. Tradisi A'panai' Leko' memberikan kesempatan bagi keluarga untuk mengevaluasi karakter, tanggung jawab, dan komitmen masing-masing pihak, sehingga hubungan dapat terbentuk di atas dasar yang kokoh. Berdasarkan wawancara dengan DR (pemimpin masyarakat), ditemukan bahwa rasa saling percaya yang terbangun selama acara A'panai' Leko' sering kali menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan hubungan keluarga pasca pernikahan. DR menyampaikan bahwa, "apabila kedua keluarga sudah saling mempercayai dari awal, maka masalah-masalah kecil dalam pernikahan biasanya lebih mudah diselesaikan, karena ikatan kekeluargaan sudah terjalin dengan baik." Sikap saling memahami yang muncul selama proses negosiasi dan penyerahan hadiah pernikahan membuat kedua keluarga merasa lebih dekat satu sama lain secara emosional. Interaksi yang terjadi dalam suasana adat yang penuh rasa hormat membentuk pandangan positif bahwa pihak lain memiliki nilai moral yang baik. Hal ini berperan penting untuk membangun hubungan jangka panjang yang harmonis. Proses pembentukan kepercayaan melalui A'panai' Leko' juga menegaskan bahwa pernikahan merupakan lebih dari sekadar kesepakatan antara dua individu, tetapi juga sebagai bentuk hubungan sosial antar keluarga. Dengan cara ini, tradisi ini berfungsi untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas, sekaligus memperkuat dukungan keluarga terhadap pasangan. Kepercayaan yang terbentuk pada momen ini berfungsi untuk mencegah konflik, memudahkan komunikasi, dan memperkuat hubungan emosional antar keluarga.

- b. A'panai' Leko' sebagai Bentuk Pra-Konseling Berbasis Budaya. Dalam konteks konseling pernikahan, A'panai' Leko' mengandung elemen komunikasi yang mirip dengan konseling pra-nikah secara informal. Dalam acara ini, keluarga saling membagikan harapan, mengungkapkan kekhawatiran, dan menetapkan batasan serta tanggung jawab. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip konseling yang mengedepankan pentingnya komunikasi yang transparan sebelum memasuki pernikahan. Hasil wawancara dengan AM (perwakilan wanita) menunjukkan bahwa pembicaraan yang berlangsung dalam A'panai' Leko' sering kali mencakup masalah yang umumnya dibahas dalam sesi konseling modern, seperti kesiapan finansial, tanggung jawab keluarga, dan hubungan antar mertua. AM mencatat bahwa meskipun tidak menggunakan istilah "konseling", masyarakat merasakan bahwa proses ini memberikan kesempatan untuk saling memahami sebelum secara resmi menjadi keluarga. Proses ini juga menawarkan kesempatan bagi kedua keluarga untuk menyampaikan harapan secara langsung, sehingga dapat menghindari miskomunikasi di kemudian hari. Kesepakatan yang dicapai dalam konteks adat cenderung lebih dihargai, karena memiliki legitimasi sosial dan budaya. Dengan demikian, nilai-nilai kultural dalam A'panai' Leko' memperkuat efektivitasnya sebagai bentuk konseling yang alami. Melalui interaksi simbolik dan dialog yang terstruktur secara budaya, A'panai' Leko' menciptakan suasana komunikasi yang mendukung keterbukaan dan hubungan emosional. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai alternatif dalam konseling pra-nikah, terutama di masyarakat yang mengedepankan nilai kekeluargaan dan adat istiadat.

IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING PERNIKAHAN

Penguatan Komunikasi Antar Keluarga sebagai Fondasi Konseling

A'panai' Leko' memiliki makna yang sangat penting dalam konseling pernikahan, khususnya terkait komunikasi antara keluarga-keluarga yang terlibat. Dalam tradisi ini, dialog yang dilakukan tidak hanya terbatas pada isi selerahan, tetapi juga mencakup diskusi tentang harapan, peran, dan tanggung jawab dari masing-masing pihak. Cara komunikasi ini adalah modal penting untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Interaksi langsung dalam Leko' Ca'di dan Leko' Lombo memberi peluang bagi kedua keluarga untuk mengenal karakter, latar belakang, dan dinamika sosial yang ada. Dalam konteks konseling pernikahan masa kini, pemahaman ini menjadi bagian dari proses penilaian awal yang berguna untuk mengidentifikasi potensi kekuatan serta tantangan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, tradisi Bugis-Makassar ini secara otomatis mendukung sikap terbuka dan evaluasi bersama.

Melalui musyawarah yang dilaksanakan dengan mengedepankan norma kesopanan dan martabat budaya, nilai komunikasi yang efektif terbentuk secara tidak langsung. Ini menandakan bahwa masyarakat telah menginternalisasi prinsip dasar dari konseling, yang meliputi saling mendengarkan, menghargai pandangan, dan mencapai kesepakatan. Dengan demikian, A'panai' Leko' dapat berfungsi sebagai pendekatan kultural untuk memperbaiki kemampuan komunikasi dalam konseling sebelum menikah. Dengan demikian, konselor bisa menggunakan nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi ini sebagai model atau referensi dalam merancang intervensi yang berbasis budaya.

Penerapan komunikasi yang penuh etika dan penghormatan dapat memperkuat kepercayaan antara pasangan dan keluarga dalam menghadapi tantangan pernikahan di masa depan.

Pengelolaan Konflik dan Negosiasi sebagai Proses Konseling

Proses negosiasi yang terjadi dalam A'panai' Leko' menggambarkan bahwa secara turun-temurun masyarakat telah memiliki cara penyelesaian konflik melalui dialog yang terbuka. Diskusi mengenai Uang Panai', jadwal akad, dan bentuk seserahan menunjukkan bahwa aktivitas ini merupakan latihan awal dalam menangani perbedaan pendapat. Hal ini sangat relevan dengan tujuan dari konseling pernikahan yang modern. Dalam konteks konseling, keterampilan bernegosiasi membantu pasangan untuk memahami metode mencapai kesepakatan tanpa menimbulkan stres atau konflik yang berkepanjangan. Tradisi A'panai' Leko' secara nyata menyebarluaskan prinsip ini dengan pendekatan musyawarah dan kesepakatan bersama. Dengan cara ini, setiap keputusan yang diambil mencerminkan rasa saling menghargai dan tanggung jawab yang matang.

Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa negosiasi dalam A'panai' Leko' tidak hanya membahas aspek materi, tetapi juga menyentuh nilai-nilai sosial seperti status keluarga, hubungan kekeluargaan, dan kesiapan emosional kedua belah pihak. Ini memperkuat pemahaman bahwa proses adat tersebut memiliki nilai-nilai konseling yang berfokus pada keseimbangan sosial dan psikologis. Dengan demikian, konselor bisa mengambil pola negosiasi dalam A'panai' Leko' sebagai pendekatan alternatif untuk menyampaikan materi konseling yang berkaitan dengan manajemen konflik. Pengintegrasian nilai-nilai adat bisa membuat proses konseling lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih menghargai budaya lokal.

Pembentukan Kepercayaan sebagai Pijakan Konseling Pranikah

Kepercayaan adalah salah satu elemen utama dalam konseling pernikahan. Tradisi A'panai' Leko' mendukung terjadinya rasa kepercayaan melalui sikap terbuka, simbol keseriusan, dan penyediaan perdamaian sesuai adat. Kepercayaan ini berlaku tidak hanya untuk kedua calon mempelai saja, tetapi juga kepada keluarga besar mereka yang terlibat langsung dalam proses adat. Hasil wawancara dengan para pemuka masyarakat menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga seringkali mengevaluasi keadilan dari pihak laki-laki berdasarkan kesungguhan mereka dalam menyiapkan Leko' Ca'di dan Leko' Lombo. Ketika semua tahapan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan, rasa aman dan keyakinan terhadap komitmen dari pihak laki-laki menjadi lebih tinggi. Ini menjadi aspek emosional penting sebelum pernikahan dilangsungkan.

Dalam konseling pra-pernikahan, membangun rasa saling percaya adalah langkah pertama untuk menciptakan komunikasi yang baik. Nilai-nilai kepercayaan yang terjalin dalam A'panai' Leko' dapat menjadi contoh yang jelas bagi konselor dalam menekankan arti penting keterbukaan, kejujuran, dan komitmen. Dengan mengambil contoh yang relevan dengan budaya pasangan, konselor bisa meningkatkan efektivitas isi konseling. Pengintegrasian nilai-nilai kepercayaan yang berlandaskan tradisi ini juga membantu pasangan untuk lebih siap menghadapi tantangan dalam rumah tangga. Ketika rasa percaya

antara kedua keluarga sudah terjalin sejak awal, risiko konflik dapat berkurang dan pasangan memperoleh dukungan sosial yang lebih solid.

Secara umum, tradisi A'panai' Leko' menggambarkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar telah memiliki sistem internal untuk mempersiapkan pasangan sebelum menikah. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya sejalan dengan konsep konseling sebelum menikah, seperti keterbukaan dialog, negosiasi, pemahaman tentang peran, dan penanaman rasa percaya. Konselor pernikahan bisa menggunakan tradisi ini sebagai pendekatan yang kontekstual dalam pelaksanaan layanan konseling. Dengan memahami kerangka adat yang dijalani oleh masyarakat, konselor dapat menyesuaikan cara intervensi agar lebih sesuai dengan nilai dan kepercayaan lokal. Ini menjadikan konseling lebih diterima dan lebih berhasil.

Dalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, penggabungan budaya dalam konseling sangat penting untuk memastikan kepekaan sosial. Tradisi A'panai' Leko' dapat dijadikan contoh bagaimana nilai-nilai lokal menciptakan ruang bagi komunikasi yang konstruktif, penyelesaian konflik, dan penjagaan hubungan emosional antar keluarga. Akhirnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa konseling pernikahan tidak perlu dibatasi pada metode yang baku. Tradisi lokal seperti A'panai' Leko' dapat berfungsi sebagai tahap pra-konseling yang membantu memperkuat kesiapan pasangan sebelum menerima bantuan profesional. Dengan demikian, konselor bisa mengintegrasikan pendekatan modern dan tradisional untuk menghadirkan layanan yang lebih lengkap dan relevan.

Tradisi A'panai' Leko' dalam pernikahan adat Bugis-Makassar bukan hanya proses adat, tetapi juga merupakan cara untuk mempertemukan dua keluarga untuk membangun komunikasi, menyampaikan keseriusan, serta membahas dan mencapai kesepakatan mengenai berbagai hal penting sebelum pernikahan berlangsung. Melalui tahapan A'panai' Leko' Ca'di hingga tahap lanjutan, keluarga saling menyampaikan harapan, membahas mahar dan aturan adat, serta mengukuhkan komitmen pasangan. Selain proses, tradisi ini juga kaya dengan pesan dan arti kultural, seperti yang tercermin pada penggunaan benang dan jarum, buah pala, kunyit, asam, dan garam setiap unsurnya mengandung nasehat tentang keseimbangan, ketahanan, kerja sama, dan kesiapan menghadapi dinamika rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa A'panai' Leko' memuat nilai-nilai budaya yang dalam dan menjadi pedoman hidup bagi pasangan yang akan menikah.

Selain bernali budaya, pembahasan menunjukkan bahwa A'panai' Leko' memiliki hubungan yang kuat dengan prinsip konseling pranikah. Proses musyawarah, keterlibatan keluarga, ekspektasi ekspektasi, serta ruang untuk negosiasi menjadikan tradisi ini selaras dengan tujuan konseling, yaitu mempersiapkan pasangan secara emosional, sosial, dan psikologis sebelum memasuki pernikahan. Tradisi ini membantu kedua keluarga mengurangi potensi konflik, membangun kesepahaman, dan memperkuat ikatan sejak awal. Dengan demikian, A'panai' Leko' dapat dipahami sebagai pendekatan lokal yang tidak hanya sekedar menjaga kelestarian adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan penguatan hubungan, sehingga relevan dikembangkan sebagai model konseling berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjaga kekayaan adat, tetapi bisa dimanfaatkan sebagai model konseling berbasis kearifan lokal. Sebagai saran, penelitian berikutnya dapat mengkaji pelaksanaan A'panai' Leko' di daerah lain untuk melihat

perbedaan praktiknya, serta mendorong konselor atau lembaga terkait untuk mengadaptasi nilai-nilai tradisi ini ke dalam layanan konseling pranikah agar lebih sesuai dengan budaya masyarakat.

SIMPULAN

Melalui penelitian diketahui bahwa tradisi Apanai' Leko di Gowa tidak terbatas pada ritual-ritual tersebut saja, karena upacara pernikahan Bugis-Makasesar ini lebih dari sekedar sekedar ritual. Ini merupakan sistem nilai yang mencakup makna sosial, moral, dan spiritual. Tradisi ini terdiri dari dua fase utama, yaitu Leko' Ca'di dan Leko' Lombo, yang masing-masing mengandung simbol-simbol pemberian dengan arti yang mendalam. Setiap komponen, seperti songkolo, air gula, onde-onde, kue lapis, dan sunrang dalam Leko' Lombo, digunakan untuk menyampaikan doa, harapan, serta pelajaran hidup kepada pasangan calon pengantin. Di samping itu, A'panai' Leko' berfungsi penting sebagai wadah negosiasi antara kedua keluarga. Melalui proses ini, kedua pihak dapat menyampaikan keinginan, menyamakan harapan, dan membangun komunikasi yang sopan serta beretika sesuai dengan nilai siri' na pacce. Tradisi negosiasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar melihat pernikahan sebagai penyatuan dua keluarga, bukan hanya dua individu, yang memerlukan pengertian, kerja sama, dan komitmen yang berkelanjutan. Dengan demikian, A'panai' Leko' mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam, menjadi alat untuk membangun hubungan yang harmonis, memperkuat komunikasi antar keluarga, serta memberikan bekal moral untuk pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2018). Etnografi Navigasi Bugis Karya Gene Ammarell: Sebuah Penelusuran Epistemologi Fenomenologi. *Jurnal Emik*, 1(1), 1–18.
- Arif Ainur Rofiq dkk. (2022). *Efektivitas konseling perkawinan dengan dinamika kelompok dan teknik disensitisasi sistematis untuk menurunkan kecemasan calon pengantin*. 10(4), 589–598.
- Aswar dkk. (2023). Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 131–142. <https://doi.org/10.24042/kons.v10i2.15306>
- Bana, M. (2023). Semiotic Analysis of Wedding Ceremony in Amarasi Kupang Regency. *SPARKLE Journal of Language, Education and Culture*, 2(1), 42–51.
- Busriyanti dkk. (2019). Ketahanan Keluarga Melalui Konseling Pranikah di Kabupaten Jember (Analisis Pendekatan Maqosid al-Syari'ah Jamal Al-Din Atiyah). In *IAIN Jember. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN JEMBER*.
- febria rhani. (2024). *Symbolic Meaning in Marriage Traditional Services in Kampar Kiri Hulu District Kampar Regency*. 12(2), 65–73.
- Imanda Riski Tri Buana. (2025). Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya "Pappaseng" pada Suku Bugis. *Tsaqofah*, 5(4), 2984–2995. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6069>
- IRMAWATI. (2019). ACARA PERNIKAHAN. *SKRIPSI*, 16.
- K., Manugerden, et.al (2021). Symbolic Meanings of Tepak Sirih in Malay Ethnic Weddings

- Conducted at Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *KnE Social Sciences*, 2021, 377-387. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8697>
- Iskandar, A. (2022). Tinjauan Hukum Islam terhadap Uang Panai' dalam Tradisi Pernikahan Suku Bugis-Makassar. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(1), 81-99. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v4i2.935>
- Jumrah Rauf. (2025). Dampak Psikologis Calon Pengantin Terhadap Penentuan Besaran Uang Panai Dalam Pernikahan Adat Suku Bugis Di Kelurahan Palanro Kecamatan Mallusetasi [Nstitut Agama Islam Negeri Parepare]. In *Sustainability (Switzerland)*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Khamimiya, A. dkk. (2023). Makna Simbolik Makanan dalam Manggulan Nyambung Tuwu Tradisi Manten di Desa Betak. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(02), 271-282.
- Magfirah, S. (2016). Siri'Napacce Dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Kajian Imu Al-Hadist*, 7(2), 158-170.
- Maharti, H. M., & Mansoer, W. W. (2018). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, Dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 70-81. <https://doi.org/10.21009/jkjp.051.07>
- Mahendra, M. Y., & Hasanah, R. U. (2023). Etnomatematika terhadap Proses Pembuatan Kue Lapis Pelangi. *Euclid*, 10(2), 406. <https://doi.org/10.33603/e.v10i2.8576>
- Nurhikmah, N. dkk (2025). (2025). Antara Mahar dan Uang Panai: Studi Perbandingan Hukum Keluarga Islam dan Hukum Adat dalam Tradisi Perkawinan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2(1), 24-35.
- Nurjaya dkk. (2024). Nilai Kearifan Lokal Dalam Bimbingan Perkawinan. *Journal of Science and Social Research*, 7(3), 916-922.
- Rahmadina, A., & Yunus, Y. (2024). Symbolic Value and Social Function of Panai Money in Bugis Wedding Rituals. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 2(2), 167-180. <https://doi.org/10.61680/jisc.v2i2.37>
- Sari, I. J., Syafira, R., Zakkia, Y. H., Ambarsari, R., & Saputra, O. (2024). Ethnophysics of Klepon: Exploring Physics Concepts in Traditional Pasuruan Snack. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 2(2), 48-55. <https://doi.org/10.58706/ijorce.v2n2.p48-55>
- Sri Wahyuni. (2023). *Integrasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Tradisi Mabbaca-Baca Di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai* [UIN ALAUDDIN MAKASSAR]. Epositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/27288/1/40200119070 SRI WAHYUNI.Pd
- subagio, muh. (2023). *tradisi a'panai leko' dalam acaran pernikahan didesa lento kecamatan bontoramba kabupaten jeneponto*. UIN Alauddin Makassar.